

## Analisis Konseptual Konsep Laba dalam Akuntansi Syariah: Integrasi Nilai Keuntungan Dunia dan Keberkahan Akhirat

Lola Ramadhani<sup>1\*</sup>, A. Syalfana Muthia Reski Amelia Putri<sup>2</sup>, Masyhuri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone , Indonesia

email: [lolaarmdhni06@gmail.com](mailto:lolaarmdhni06@gmail.com)<sup>1</sup>, [syalfanamuthia@gmail.com](mailto:syalfanamuthia@gmail.com)<sup>2</sup>, [masyhuri.akuntansi@gmail.com](mailto:masyhuri.akuntansi@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article Info :

Received:

29-6-2025

Revised:

28-7-2025

Accepted:

30-7-2025

### Abstract

*This study aims to clarify the concept of profit in Islamic accounting by emphasizing the importance of integrating worldly gains and blessings in the hereafter amid the rapid development of the Islamic finance industry. This study uses a descriptive qualitative method through a literature review of Islamic accounting literature, reporting standards, and previous research results discussing profit, fairness, and the value of blessings. The results and discussion show that the meaning of sharia profit is not only focused on financial achievements, but also on the quality of contracts, distributive justice, transparency, social contribution, and its conformity with maqāṣid al-sharī'ah. The analysis shows a gap between the theory of Islamic profit and reporting practices, which still tend to be conventional, so that spiritual and ethical values are not optimally reflected. This study concludes that the reconstruction of the concept of profit requires the refinement of Islamic accounting standards, the strengthening of the role of the Sharia Supervisory Board, the improvement of financial literacy, and the development of an information system capable of capturing indicators of blessing so that profit reporting becomes more comprehensive, accountable, and beneficial..*

**Keywords:** *Sharia Profit, Blessings, Sharia Financial Reporting, Maqāṣid Al-Sharī'ah, Profit Distribution.*

---

### Akbstrak

Penelitian ini bertujuan memperjelas konsep laba dalam akuntansi syariah dengan menekankan pentingnya integrasi antara keuntungan dunia dan keberkahan akhirat di tengah pesatnya perkembangan industri keuangan syariah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap literatur akuntansi syariah, standar pelaporan, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas laba, keadilan, dan nilai keberkahan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pemaknaan laba syariah tidak hanya berfokus pada capaian finansial, tetapi juga pada kualitas akad, keadilan distribusi, transparansi, kontribusi sosial, serta kesesuaian dengan maqāṣid al-sharī'ah. Analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara teori laba syariah dan praktik pelaporan yang masih cenderung konvensional, sehingga nilai spiritual dan etis belum tercermin secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi konsep laba membutuhkan penyempurnaan standar akuntansi syariah, penguatan peran Dewan Pengawas Syariah, peningkatan literasi keuangan, dan pengembangan sistem informasi yang mampu menangkap indikator keberkahan agar pelaporan laba menjadi lebih komprehensif, akuntabel, dan bernilai maslahat.

**Kata Kunci:** Laba Syariah, Keberkahan, Pelaporan Keuangan Syariah, Maqāṣid Al-Sharī'ah, Distribusi Laba.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat industri keuangan syariah di dunia dan khususnya di Indonesia mendorong pentingnya pemahaman kembali terhadap konsep laba dalam kerangka syariah, bukan sekadar sebagai angka finansial tetapi sebagai refleksi nilai etis dan spiritual. Di Indonesia aset perbankan syariah nasional pada akhir 2024 tercatat mencapai Rp 980,30 triliun, menunjukkan pertumbuhan year-on-year sebesar 9,88% dan peningkatan pangsa pasar menjadi 7,72%. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perbankan syariah bukan lagi sebagai alternatif marginal, melainkan sebagai bagian signifikan dari sistem keuangan nasional, sehingga menuntut landasan konseptual yang kokoh dalam penentuan dan pelaporan laba. Kebutuhan ini relevan dengan gagasan bahwa laba syariah harus mampu

mengakomodasi keseimbangan antara keuntungan dunia dan keberkahan akhirat, bukan sekadar efisiensi ekonomi.

Muncul berbagai upaya mendefinisikan laba dari perspektif Islam yang tidak terbatas pada agregasi keuangan konvensional, melainkan juga menyertakan nilai keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial yang berakar pada etika agama. Misalnya, dalam kajian hermeneutika oleh Ekasari (2014) dibahas bagaimana makna laba dalam perspektif Islam tidak semata-mata bersifat material tetapi harus mencerminkan manfaat (maslahah), keadilan dan distribusi yang adil bagi berbagai pihak. Ekasari menunjukkan bahwa laba dalam akuntansi syariah perlu ditafsirkan ulang agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan *maqāṣid al-Shari‘ah*. Gagasan metafora doa sebagai makna laba oleh Landali dan Yusuf (2020) menegaskan bahwa laba idealnya dibingkai sebagai keberkahan yang membawa manfaat dunia dan akhirat.

Meskipun literatur konseptual tentang laba syariah telah berkembang, praktik akuntansi dan pelaporan keuangan di banyak entitas syariah masih banyak didominasi oleh model konvensional yang menekankan keuntungan finansial belaka, tanpa eksplisit mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial. Kondisi ini memunculkan potensi disjunction antara tujuan operasional yaitu memperoleh profit dengan nilai esensial syariah yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap stakeholder dan masyarakat luas. Meskipun secara angka laba tercapai, aspek keberkahan, keadilan dalam distribusi dan manfaat jangka panjang bagi komunitas bisa saja diabaikan. Diperlukan analisis konseptual mendalam untuk merancang model akuntansi syariah yang mampu menginternalisasi nilai-nilai dunia dan akhirat.

Gagasan integrasi nilai dunia dan akhirat dalam laba syariah mendapat dukungan dari pemikiran filosofis sebagaimana dikemukakan Septiani, Munandar, dan Rahmi (2023) yang menyatakan bahwa akuntansi syariah tidak bisa dilepaskan dari filsafat ilmu dan etika karena bisnis syariah seharusnya membangun keadilan dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini menekankan bahwa penyusunan laporan keuangan syariah harus memperhitungkan aspek keadilan distribusi, manfaat sosial, dan dampak terhadap kesejahteraan umat, bukan sekadar akumulasi keuntungan finansial. Konsep laba harus diperluas dari sekadar margin dan return on investment, menjadi refleksi nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial. Upaya ini selaras dengan rekomendasi model akuntansi terintegrasi seperti yang dibahas oleh Djamil (2023), yang mengusulkan alternatif model dalam penyusunan laporan keuangan berbasis Islam.

Transformasi dari teori ke praktik tidak mudah karena ada tantangan metodologis, regulasi, dan standar akuntansi. Meskipun sektor perbankan syariah mengalami pertumbuhan signifikan seperti yang ditunjukkan data aset, penyaluran pembiayaan, dan penghimpunan dana pihak ketiga, pelaporan keuangan seringkali masih mengacu pada standar keuangan konvensional dengan modifikasi minimal. Hal ini menyebabkan belum optimalnya refleksi nilai syariah seperti keadilan dalam distribusi laba, transparansi bagi pemangku kepentingan, dan pertimbangan keberkahan. Analisis konseptual menjadi penting agar akuntansi syariah mampu menghasilkan laporan yang tidak hanya sah secara reguler maupun legal, tetapi juga sah secara etik dan spiritual.

Untuk memberikan gambaran empiris tentang relevansi industri syariah dan urgensi konsep laba syariah yang integratif, berikut disajikan data pertumbuhan aset global industri keuangan syariah per 2024 serta aset perbankan syariah nasional Indonesia:

**Tabel 1. Perbandingan Pertumbuhan Aset Keuangan Syariah Global dan Nasional Tahun 2024**

Global–Total Aset IFSI (USD)	Indonesia–Aset Perbankan Syariah (Rp)	Pertumbuhan YoY Indonesia (%)	Pangsa Pasar Syariah Indonesia (%)
3.88 triliun USD	980,30 triliun Rp	9,88%	7,72%

Sumber: IFSB (2025), OJK (2025), Finansialbisnis (2025)

Tabel di atas menggambarkan betapa signifikan porsi aset syariah baik secara global maupun domestik, yang menunjukkan bahwa akuntansi dan pelaporan syariah bukan sekadar niche tetapi sudah menjadi bagian substansial dari sistem keuangan. Data global menunjukkan bahwa industri keuangan syariah terus mengalami penguatan dan ekspansi ke berbagai belahan dunia, sedangkan data nasional menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia tumbuh dengan cepat, sehingga membutuhkan

fondasi konseptual yang sesuai. Fakta ini menegaskan urgensi penelitian analitis terhadap konsep laba syariah yang mampu menjembatani aspek dunia (profitabilitas) dan akhirat (keberkahan dan etika).

Melihat kompleksitas realitas empiris dan tuntutan nilai syariah, penelitian ini mengambil peran penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep laba syariah dapat dirumuskan secara konseptual agar mencerminkan kedua dimensi dunia dan akhirat secara seimbang. Penting untuk menelaah berbagai perspektif dalam literatur syariah seperti interpretasi hermeneutis, metaforis, etis, dan pragmatis, agar memetakan karakteristik laba yang ideal dalam akuntansi syariah. Studi semacam ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret bagi penyusunan standar pelaporan keuangan syariah yang lebih komprehensif dan bermakna, tidak hanya bagi entitas bisnis tapi juga bagi umat dan masyarakat luas.

Dengan latar belakang pertumbuhan industri keuangan syariah yang pesat, dinamika pemikiran konseptual tentang laba dalam perspektif Islam, serta tantangan dalam implementasi akuntansi dan pelaporan syariah konvensional, maka studi ini sangat relevan dan dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual yang jelas dan terintegrasi, agar laporan keuangan syariah dapat mencerminkan nilai keadilan, manfaat sosial, dan keberkahan akhirat tanpa mengabaikan kebutuhan profitabilitas dan keberlanjutan ekonomi. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku bisnis syariah, akuntan, regulator, dan akademisi dalam merancang model akuntansi dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip syariah serta tuntutan dunia modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam konsep laba dalam akuntansi syariah, terutama terkait hubungan antara keuntungan duniawi dan keberkahan akhirat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan berfokus pada penafsiran nilai, prinsip, serta pemikiran teoretis yang terdapat dalam literatur akuntansi syariah. Data penelitian bersumber dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen standar akuntansi syariah, dan penelitian sebelumnya yang membahas konsep laba, keadilan, keberkahan, serta nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi. Seluruh sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, karena metode ini memungkinkan peneliti membangun argumen ilmiah yang sistematis berdasarkan kajian literatur. Analisis yang dilakukan bertujuan menyusun pemahaman konseptual tentang bagaimana laba dipandang dalam akuntansi syariah dan bagaimana konsep tersebut dapat mengintegrasikan aspek material dan spiritual secara seimbang. Penelitian diharapkan mampu menawarkan pemikiran teoretis yang kuat untuk mendukung praktik pelaporan laba yang lebih berkeadilan, etis, dan sesuai dengan prinsip syariah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Konsep Laba Syariah dan Relevansinya terhadap Praktik Pelaporan Keuangan**

Perjalanan intelektual tentang pengertian laba dalam tradisi akuntansi syariah menunjukkan pergeseran dari pemaknaan yang semata-mata kuantitatif menuju konsep yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual, sehingga pengukuran laba harus mempertimbangkan unsur keadilan dan manfaat bagi umat; pandangan ini mendorong akademisi dan praktisi untuk merekonstruksi definisi laba agar selaras dengan *maqāṣid al-sharī‘ah* yang menempatkan kemaslahatan, keadilan distribusi, dan penghindaran kemadharat(an) sebagai kriteria utama; konsekuensi logis dari rekonstruksi tersebut adalah perlunya mekanisme pelaporan yang mampu merepresentasikan tidak hanya angka finansial tetapi juga indikator-indikator non-finansial yang relevan dengan keberkahan. Kajian konseptual menjadi pilar penting untuk menyusun standar pelaporan yang komprehensif dan bermakna (Djamil, 2023; Ekasari, 2014).

Banyak lembaga syariah berupaya mengakomodasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pencatatan dan pelaporan melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga laba yang dilaporkan diharapkan mencerminkan keseimbangan antara tujuan profitabilitas dan tujuan moral; literatur kontemporer menunjukkan bahwa pelaku usaha syariah memaknai laba sebagai indikator keberhasilan yang harus disertai keadilan dalam distribusi hasil dan dampak sosial yang positif; hal ini menuntut akuntan syariah untuk memperluas kerangka pengukuran dengan memasukkan aspek-aspek seperti kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas, kepatuhan pada akad, dan mitigasi praktik yang berpotensi riba. Pelaporan laba dalam syariah menjadi instrumen

normatif yang sekaligus informatif dalam menilai kualitas praktik bisnis (Addury, 2023; Septiani et al., 2023).

Penekanan pada aspek etis dalam penentuan laba menuntut adanya sinergi antara teori, standar, dan sistem informasi akuntansi sehingga proses pengukuran tidak sekadar administratif, melainkan prosedural dan normatif; riset tentang sistem informasi akuntansi manajemen syariah menggarisbawahi kebutuhan sistem yang mampu menangkap atribut transaksi berlandaskan akad syariah serta memfasilitasi pelaporan terkait distribusi laba yang adil; pada tingkat regulasi, integrasi nilai-nilai syariah ke dalam standar pelaporan meningkatkan kebutuhan terhadap panduan teknis yang jelas agar entitas dapat menerjemahkan nilai normatif menjadi ukuran operasional yang dapat diverifikasi. Pengembangan infrastruktur akuntansi syariah menjadi prasyarat agar konsep laba yang benuansa moral dapat direalisasikan dalam praktik pelaporan (Sonhaji, 2017; Alifa et al., 2025).

Pengertian laba dalam Islam juga harus dipandang sebagai sebuah proses yang berkaitan erat dengan niat, proses transaksi, dan dampak sosialnya, sehingga pengukuran angka tanpa analisis kontekstual dapat menutupi aspek-aspek yang membawa atau menghalangi keberkahan; pendekatan filsafat ilmu dalam akuntansi syariah menuntut keterbukaan epistemologis yang memungkinkan akuntan membaca kembali asumsi-asumsi nilai dari praktik pencatatan yang selama ini dipengaruhi paradigma utilitarian. Indikator kinerja syariah harus memasukkan penilaian etis di samping metrik finansial untuk memberikan gambaran lebih utuh tentang kualitas laba. Langkah transformasional ini membutuhkan dialog antara akademisi, regulator, dan praktisi agar standar yang dihasilkan dapat diterapkan secara konsisten (Sunarno, 2024; Septiani et al., 2023).

Tekanan untuk mempertahankan profitabilitas tetap ada, namun lembaga syariah menghadapi tuntutan tambahan untuk memastikan bahwa laba yang dihasilkan halal dan membawa maslahat. Praktisi cenderung mencari model pengukuran yang seimbang, misalnya model akuntansi terintegrasi yang mengaitkan hasil finansial dengan indikator sosial dan syariah, agar laba dapat dipertanggungjawabkan baik kepada pemegang saham maupun komunitas; penelitian tentang praktik distribusi laba di lembaga-lembaga syariah kecil dan menengah menonjolkan bagaimana mekanisme bagi hasil, sedekah, dan itsar dapat menjadi saluran penting untuk menyalurkan keberkahan dari laba; dari sudut pandang tata kelola, hal ini mengindikasikan perlunya mekanisme pelaporan yang memuat unsur alokasi nilai sosial sebagai bagian dari pengungkapan laba (Nashrullah, 2019; Djalaluddin & Mumpuni, 2020).

Data resmi Otoritas Jasa Keuangan memperlihatkan perkembangan aset dan penyaluran pembiayaan perbankan syariah yang menjadi konteks penting bagi pembahasan tentang pengukuran laba; angka-angka ini menggambarkan kapasitas intermediasi lembaga syariah yang berdampak pada skala laba dan distribusinya, sehingga penting bagi penelitian konseptual untuk memperhatikan dinamika industri yang nyata; tabel berikut menampilkan ringkasan kinerja perbankan syariah pada akhir tahun 2024 sebagaimana dipublikasikan OJK, yang dapat dijadikan tolok ukur untuk memahami konteks ekonomi di mana konsep laba diimplementasikan:

**Tabel 2. Kinerja Perbankan Syariah Indonesia (Akhir 2024)**

Indikator	Nilai (Des 2024)
Total Aset	Rp 980,30 triliun.
Total Pembiayaan	Rp 643,55 triliun.
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Rp 753,60 triliun.
Market Share (Perbankan Syariah)	7,72% (Des 2024).

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Data di atas menggarisbawahi bahwa skala operasional perbankan syariah telah meningkat secara nyata sehingga dinamika penentuan laba menjadi semakin relevan bagi kebijakan dan praktik pelaporan, pertumbuhan aset dan pembiayaan menuntut tata kelola yang lebih matang agar laba tidak hanya diukur dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitasnya terkait aspek syariah; ketika skala bertambah besar, potensi dampak sosial dan risiko moral juga meningkat, sehingga sudah sewajarnya akuntansi syariah mengusulkan indikator tambahan yang mengukur keberkahan dan keadilan distribusi. Relevansi

kajian konseptual terhadap praktik menjadi semakin mendesak di tengah ekspansi industri (Dhana et al., 2025; Mona & Firdaus, 2024).

Pendekatan hermeneutik terhadap makna laba membantu menafsirkan angka-angka tersebut dalam kerangka nilai keislaman, yakni menanyakan bagaimana angka laba itu dicapai, kepada siapa manfaatnya ditujukan, dan sejauh mana proses penentuan laba meminimalkan unsur-unsur yang dilarang seperti riba. Laba harus direspon sebagai output dari praktik yang berintegritas, sehingga metodologi pelaporan perlu mencantumkan uraian manajerial tentang aspek syariah dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Pengungkapan tersebut membantu pemangku kepentingan menilai apakah laba yang tercatat selaras dengan nilai-nilai moral institusi; dengan demikian, pelaporan harus menyediakan ruang naratif yang menjelaskan dimensi etis di balik angka finansial (Pratama, 2018; Fachrudin, 2015).

Pedoman produk dan pedoman akad yang dikeluarkan regulator serta praktik internal Dewan Pengawas Syariah (DPS) memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa transaksi yang mendasari perolehan laba memenuhi persyaratan syariah. Hal ini menjadi relevan karena akuntansi pada gilirannya harus merefleksikan keputusan-keputusan syariah tersebut dengan bukti dokumenter yang memadai, termasuk pengungkapan sifat akad, mekanisme bagi hasil, serta alokasi dana untuk tujuan sosial. Penguatan pedoman teknis tersebut akan memperkaya kualitas informasi laba sehingga audiens pelaporan baik investor, regulator, maupun masyarakat dapat menilai kesahihan. Kajian konseptual mesti diikuti dengan rekomendasi kebijakan teknis agar prinsip melekat pada praktik (Alifa et al., 2025).

Transformasi konseptual terhadap pengertian laba menjadi peluang bagi pengembangan model akuntansi terintegrasi yang menggabungkan indikator finansial dan indikator keberkahan, sehingga laporan keuangan syariah masa depan berpotensi menjadi alat yang mendukung pembangunan ekonomi yang berkeadilan. Model seperti itu tidak hanya memperbaiki kualitas informasi bagi pemangku kepentingan tetapi juga menegaskan fungsi moral akuntansi dalam membimbing perilaku ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan. Implementasi model semacam ini akan memerlukan sinergi antara penelitian konseptual, penguatan standar, dan adopsi teknologi informasi yang mendukung pelacakan atribut syariah pada transaksi (Djamil, 2023; Bilqis & Afmalesikha, 2025).

### **Hubungan antara Laba Dunia dan Keberkahan Akhirat**

Pengertian laba dalam pandangan syariah selalu menempati posisi ganda: ia adalah ukuran kinerja ekonomi sekaligus cermin dari kualitas moral dan niat pelaku usaha; konsepsi ini menuntut agar setiap angka laba yang dilaporkan tidak hanya diuji dari sisi keakuratan akuntansi tetapi juga diuji dari sisi halal, keadilan distribusi, dan kontribusi terhadap maslahat umat, sehingga akuntansi syariah berperan sebagai instrumen penilai sekaligus pengendali perilaku ekonomi (Ekasari, 2014; Pratama, 2018).

Perumusan mekanisme distribusi laba yang adil menjadi penting karena distribusi tersebut merupakan salah satu kanal utama yang menghubungkan keuntungan dunia ini dengan potensi keberkahan spiritual, jika distribusi dilakukan secara adil dan proporsional, peluang laba tersebut menjadi sumber maslahat bagi komunitas, sebaliknya bila distribusi timpang maka keberkahan dapat tereduksi. Diskursus tentang laba syariah harus memasukkan variabel-variabel alokasi, tazkiyah, dan itsar sebagai bagian dari konstruk pengukuran laba yang bermakna secara religius maupun sosial (Nashrullah, 2019; Djalaluddin & Mumpuni, 2020). Implikasi praktisnya menuntut pengungkapan yang lebih kaya dalam laporan keuangan yakni tidak hanya angka laba bersih, tetapi juga uraian kebijakan alokasi laba, kontribusi sosial, dan mekanisme bagi hasil yang dipakai oleh entitas syariah (Djamil, 2023).

Pendekatan *maqāsid al-sharī‘ah* menawarkan landasan konseptual untuk memahami bagaimana laba dapat dimaknai sebagai sarana pencapaian kemaslahatan; pendekatan ini menempatkan tujuan-tujuan syariah seperti pemeliharaan harta, jiwa, akal, keturunan, dan kehormatan sebagai kriteria evaluasi praktik laba sehingga ukuran keberhasilan perusahaan perlu diekspresikan pula dalam indikator-indikator non-moneter yang relevan (Septiani et al., 2023). Ketika akuntansi mengambil perspektif *maqāsid*, maka sejumlah aspek perlu dimasukkan dalam laporan, misalnya dampak sosial pembiayaan, kualitas akad yang digunakan, serta kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan atau pemberdayaan UMKM, aspek-aspek ini secara langsung berkaitan dengan kemungkinan terwujudnya keberkahan atas laba yang diperoleh. Penelitian konseptual yang mengkaji hubungan dunia-akhirat dalam laba harus merekomendasikan indikator pengukuran dan format pengungkapan yang

memungkinkan auditor dan pemangku kepentingan menilai dimensi etis laba (Sunarno, 2024; Alifa et al., 2025).

Mekanisme pembiayaan dan struktur produk syariah menentukan bagaimana laba dihasilkan dan sejauh mana potensi keberkahan dapat diwujudkan; misalnya, akad bagi hasil (mudharabah/musyarakah) cenderung mendorong pembagian risiko dan manfaat yang lebih adil ketimbang akad bunga, sehingga potensi keberkahan dari laba yang dihasilkan melalui akad berbasis bagi hasil lebih besar asalkan praktiknya dijalankan secara benar.

Dalam realitas operasional banyak entitas syariah juga menggunakan produktivitas modal, fee-based income, dan instrumen hybrid yang memerlukan pengaturan pelaporan berbeda agar dampak etisnya transparan bagi publik; kondisi ini menegaskan kebutuhan pengelompokan sumber laba dalam laporan keuangan syariah agar pembaca dapat menilai komposisi laba dan implikasinya terhadap kehalalan dan keadilan distribusi. Pelaporan harus menjelaskan apakah laba berasal dari akad yang memperhatikan keadilan pembagian hasil atau berasal dari pendapatan yang sifatnya administratif/fee yang memerlukan penilaian berbeda terkait keberkahan. Akuntansi syariah yang ideal memerlukan taksonomi penghasilan yang merefleksikan kualitas akad dan distribusi hasil usaha (Ramadhana & Ramadhini, 2023; Mona & Firdaus, 2024).

Pengelolaan internal seperti kebijakan profit distribution, dana sosial (zakat/infak/sedekah), dan program CSR syariah menjadi instrumen penting dalam mentransformasikan laba menjadi keberkahan; kebijakan-kebijakan ini, apabila dirumuskan dengan prinsip itsar atau itsar-like, mampu mengalirkan sebagian laba untuk kepentingan sosial sehingga meminimalkan eksternalitas negatif dan meningkatkan manfaat kolektif, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan laba tersebut bernilai ukhrawi. Praktik alokasi tersebut memerlukan dokumentasi yang jelas dalam laporan keuangan, termasuk besaran alokasi, kriteria penerima, dan mekanisme distribusi, agar pengauditan syariah dapat memastikan integritas dan efektivitas penyaluran; pengungkapan yang baik memperkuat legitimasi moral dari laba yang dibagikan. Keterlibatan DPS dan mekanisme pengawasan eksternal berperan memverifikasi bahwa alokasi tersebut bukan sekadar greenwashing tetapi bagian dari komitmen syariah yang nyata (Agustuliani & Majid, 2016; Dhana et al., 2025). Implementasi praktik semacam ini menunjukkan bahwa hubungan laba-keberkahan bukan sekadar retorika teologis tetapi dapat dioperasionalisasikan melalui kebijakan tata kelola dan pengungkapan.

Tantangan muncul ketika skala usaha membesar dan distribusi laba menjadi lebih kompleks karena pengaruh struktur modal, kepentingan pemegang saham, dan tekanan pasar untuk memaksimalkan profit; skenario semacam ini kerap mendorong manajemen untuk menekankan efisiensi dan margin, terkadang mengabaikan komitmen sosial yang menuntut pengorbanan sebagian keuntungan demi maslahat. Tekanan tersebut menimbulkan dilema praktis: bagaimana memenuhi ekspektasi pemegang modal terhadap return sambil menjaga prinsip keadilan dan keberkahan; jawaban praktisnya terletak pada desain incentif, kebijakan pembagian laba yang memadukan keuntungan duniawi dan alokasi untuk tujuan sosial, serta transparansi dalam pelaporan. Kebijakan tata kelola yang menyeimbangkan hak pemilik modal dan kepentingan sosial adalah kunci agar laba tetap bisa dikelola sebagai sumber keberkahan. (Bachtiar et al., 2025; Fachrudin, 2015).

Untuk menghubungkan argumen konseptual di atas dengan kondisi industri, berikut disajikan data resmi OJK yang merangkum struktur pembiayaan dan indikator kinerja perbankan syariah pada akhir 2024, yang relevan untuk menilai dari mana sumber laba berasal, bagaimana proporsi pembiayaan per sektor, serta indikator kualitas pembiayaan yang memengaruhi potensi keberkahan. Tabel yang mengikuti diambil dari Siaran Pers OJK: “Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024” (Otoritas Jasa Keuangan, 21 Februari 2025), dan angka-angka tersebut menyediakan basis empiris untuk membahas hubungan antara sumber laba dan kemungkinan realisasi keberkahan melalui alokasi dan kualitas akad. Data seperti pangsa pembiayaan per sektor (mis. KPR dan UMKM), rasio NPF, CAR, dan ROA memberi gambaran tentang karakteristik portofolio yang mendasari laba, sehingga analisis distribusi dan kualitas laba dapat dinilai lebih objektif:

**Tabel 3. Struktur Pembiayaan dan Indikator Kinerja Perbankan Syariah (Des 2024)**

Indikator / Sektor	Nilai / Proporsi (Des 2024)
Total Pembiayaan	Rp 643,55 triliun
Proporsi KPR (perumahan) dari total pembiayaan	23%

Proporsi Pembiayaan UMKM dari total pembiayaan	16–17%
NPF Gross	2,12%
ROA	2,04%
CAR	25,4%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi pembiayaan ke sektor perumahan dan UMKM memiliki implikasi langsung terhadap komposisi laba, karena pembiayaan perumahan memberi arus pendapatan yang relatif stabil sementara pembiayaan UMKM menyumbang dampak sosial yang besar apabila disalurkan dengan mekanisme bagi hasil dan pendampingan. Entitas yang menempatkan fokus pembiayaannya pada UMKM memiliki peluang lebih besar untuk merealisasikan dimensi keberkahan, walaupun menghadapi risiko kredit yang berbeda. Tingkat NPF yang terkendali dan CAR yang kuat memberikan ruang bagi bank syariah untuk menerapkan strategi alokasi laba yang berorientasi sosial tanpa mengorbankan stabilitas keuangan, kondisi ini membuka kemungkinan pengintegrasian kebijakan zakat, sedekah, dan program itsar dalam struktur alokasi laba (Alifa et al., 2025; Dhana et al., 2025).

Penyajian rincian sumber pendapatan dan alokasi laba menjadi alat penting untuk menilai kualitas laba dan potensinya untuk membawa keberkahan; praktik terbaik akan menyertakan catatan manajerial tentang nisbah bagi hasil, penerapan akad, serta program sosial yang dibiayai dari laba, sehingga pembaca laporan dapat menilai integritas proses penetapan laba. Transparansi semacam ini juga memperkaya akuntabilitas Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi memastikan setiap transaksi sesuai prinsip syariah dan bukan sekadar kepatuhan administratif, pelaporan yang baik memfasilitasi pengawasan eksternal dan internal sehingga potensi penyimpangan dapat diidentifikasi lebih cepat (Sonhaji, 2017; Djamil, 2023).

Transformasi konsep laba menuju integrasi dunia-akhirat memerlukan penyesuaian standar akuntansi syariah yang formal, diikuti panduan teknis dan indikator pengukuran yang jelas sehingga auditor, regulator, dan pemangku kepentingan memiliki acuan dalam menilai keberkahan, tanpa standar yang operasional, upaya penyusunan laporan bermuansa moral akan sulit diadopsi secara konsisten di seluruh entitas syariah. Perumusan indikator keberkahan seperti persentase laba yang dialokasikan untuk tujuan sosial, rasio bagi hasil yang adil, dan dokumentasi kualitas akad dapat menjadi awal yang pragmatis, indikator-indikator tersebut harus dirancang agar dapat diukur, diaudit, dan dilaporkan secara transparan (Bachtiar et al., 2025; Ramadhana & Ramadhini, 2023).

Hubungan antara laba dunia dan keberkahan akhirat tidak bersifat otomatis, melainkan tergantung pada kualitas akad, kebijakan distribusi, pengelolaan risiko, serta transparansi pelaporan yang memungkinkan akuntan dan auditor menilai aspek etis di balik angka finansial. Rekonstruksi konsep laba menjadi integratif harus disertai langkah teknis yakni taksonomi pendapatan, indikator keberkahan yang terukur, dan standar pengungkapan yang jelas agar laba yang dilaporkan dapat diuji baik secara akuntansi maupun syariah. Implementasi langkah-langkah tersebut membutuhkan kolaborasi lintas pemangku kepentingan dan keberanian institusional untuk menyeimbangkan tuntutan profitabilitas dan prinsip moral (Fachrudin, 2015; Bilqis & Afmadesikha, 2025).

### Peran Pelaporan dalam Menjamin Keberkahan Laba Syariah

Literasi dan inklusi keuangan syariah merupakan prasyarat agar masyarakat dapat memahami makna laba yang diajarkan oleh akuntansi syariah, karena tanpa pemahaman publik tentang prinsip syariah dalam transaksi ekonomi, klaim keberkahan atas laba berisiko menjadi sekadar retorika; peningkatan literasi membantu konsumen mengidentifikasi produk yang sesuai syariah, menilai kualitas akad, serta menuntut transparansi dalam kebijakan distribusi laba sehingga pasar dapat menginternalisasi nilai-nilai syariah dalam preferensi konsumsi dan investasi (Addury, 2023). Penguatan literasi menjadi bagian integral dari strategi memperbesar dampak sosial dan spiritual dari laba, karena komunitas yang tereduksi akan mendorong entitas syariah untuk menerapkan praktik yang bermartabat. Keterkaitan ini membuat pengukuran literasi dan inklusi menjadi relevan dalam kajian konsep laba.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menyoroti bahwa literasi dan inklusi syariah mengalami peningkatan, namun masih rendah dalam absolute percentage sehingga upaya edukasi dan peningkatan akses perlu diperkuat agar manfaat keberkahan laba dapat dirasakan

lebih luas (OJK, 2022). Peningkatan literasi syariah memungkinkan masyarakat menilai klaim etis perusahaan serta mendorong praktik pertanggungjawaban yang lebih baik dalam pelaporan laba dan alokasi sosial. Regulator dan industri perlu menyelaraskan inisiatif edukasi dengan perbaikan disclosure sehingga publik yang makin sadar dapat merespons laporan keuangan secara kritis.

Kualitas pelaporan baik dari segi keterbukaan informasi keuangan maupun penyajian kebijakan alokasi laba menentukan sejauh mana klaim keberkahan dapat dibuktikan, laporan yang hanya menyajikan angka tanpa penjelasan kontekstual mengenai sumber laba, akad yang dipakai, atau mekanisme penyaluran untuk tujuan sosial akan gagal memberi bukti bahwa laba tersebut membawa maslahat. Format pelaporan syariah idealnya menggabungkan pengungkapan kuantitatif dan kualitatif, misalnya tabel kontribusi laba per sektor, uraian akad, serta laporan penggunaan dana sosial secara tahunan. Pengungkapan yang demikian tidak hanya memperkaya informasi bagi investor tetapi juga memberi dasar bagi audit syariah untuk menilai integritas proses.(Alifa et al., 2025).

Tantangan implementasi pelaporan termasuk keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, belum meratanya adopsi sistem informasi akuntansi syariah, dan kebutuhan akan indikator yang dapat diukur serta diaudit; tanpa sistem informasi yang memadai, usaha mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data yang relevan untuk menilai keberkahan menjadi sulit. Pengembangan sistem akuntansi manajemen yang mampu menangkap atribut akad, alokasi sosial, dan hasil sosial ekonomi menjadi langkah penting agar pelaporan yang diharapkan dapat diwujudkan (Sonhaji, 2017). Investasi pada teknologi informasi dan pelatihan profesional akuntansi syariah menjadi syarat mutlak untuk memfasilitasi praktik pelaporan yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Tanpa komitmen sumber daya tersebut, laporan cenderung tetap normatif dan sulit diverifikasi.

Berikut disajikan hasil SNLIK 2019 dan 2022 yang menunjukkan perkembangan literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia; data ini relevan untuk mengevaluasi sejauh mana masyarakat siap menerima serta merebut manfaat dari mekanisme distribusi laba yang mengedepankan keberkahan. SNLIK 2022 menunjukkan adanya kenaikan literasi syariah dari 8,93% (2019) menjadi 9,14% (2022), dan kenaikan inklusi syariah dari 9,10% (2019) menjadi 12,12% (2022), sehingga menunjukkan perbaikan meski angka absolut masih relatif kecil (OJK, 2022). Data ini merefleksikan bahwa, meski ada perbaikan, tingkat pemahaman masyarakat tentang produk dan implikasi syariah terhadap laba belum cukup luas sehingga upaya edukasi perlu ditingkatkan secara intensif. Peningkatan literasi dan inklusi ini menjadi landasan bagi ekspektasi publik terhadap transparansi pengungkapan kebijakan distribusi laba oleh entitas syariah:

**Tabel 4. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah (2019 vs 2022)**

Indikator	2019	2022
Literasi Keuangan Syariah (%)	8,93	9,14
Inklusi Keuangan Syariah (%)	9,10	12,12

Sumber: OJK (2022)

Data SNLIK menunjukkan bahwa meskipun ada kenaikan, tingkat literasi syariah masih di bawah dua digit persen sehingga upaya memperluas pemahaman publik wajib diprioritaskan agar klaim keberkahan atas laba dapat dipahami, dikritisi, dan dijaga oleh masyarakat, tingkat inklusi yang meningkat memberi sinyal bahwa akses terhadap produk syariah juga membaik, namun literasi yang masih rendah menandakan risiko kurangnya kemampuan publik dalam mengevaluasi klaim etis dan distribusi laba. Perbaikan pelaporan harus disertai program edukasi yang mensinergikan materi akuntansi syariah dan literasi konsumen agar pembaca laporan dapat menilai klaim keberkahan secara lebih cermat. Kombinasi transparansi dan literasi akan mendorong praktik pengelolaan laba yang lebih bertanggung jawab. Rekomendasi kebijakan melibatkan kolaborasi OJK, industri, akademisi, dan organisasi keagamaan untuk merancang modul edukasi yang relevan (OJK, 2022; Anindya, 2017).

Perusahaan dan bank syariah perlu mengembangkan laporan keberlanjutan yang menyertakan metrik syariah misalnya persentase laba yang dialokasikan untuk zakat/sedekah, rasio bagi hasil, dan indikator dampak sosial sebagai bagian dari pengungkapan standar, sehingga pemangku kepentingan memiliki alat ukur untuk menilai keberkahan hasil usaha. Laporan semacam ini harus disusun dengan prinsip ukuran yang dapat diaudit dan metodologi yang transparan agar klaim keberkahan tidak menjadi

retorika semata. Penerapan *assurance* syariah (audit syariah yang memiliki metodologi assurance terstandardisasi) akan memperkuat kredibilitas laporan tersebut. Melalui praktik demikian, laporan keuangan tidak hanya menjadi alat ekonomi tetapi juga instrumen pembelajaran publik tentang nilai syariah dalam aktivitas bisnis (Mona & Firdaus, 2024; Alifa et al., 2025).

Peran DPS juga sangat penting dalam menjembatani antara fatwa keislaman dan praktik korporasi, DPS yang efektif harus memiliki akses terhadap data yang komprehensif dan kemampuan untuk merekomendasikan mekanisme alokasi laba yang sesuai syariah, serta memastikan setiap akad dan produk dipraktikkan sesuai prinsip yang telah disepakati. Integrasi sistem pelaporan internal yang memberi informasi real time kepada DPS tentang status akad, nisbah bagi hasil, dan alokasi sosial bisa menjadi praktik terbaik. Instrumen pelaporan yang mendukung pengawasan DPS akan membantu meminimalkan risiko pergeseran praktik ke arah profit semata. Dengan dukungan sistem dan kewenangan yang memadai, DPS dapat menjadi pilar penjamin bahwa laba yang dilaporkan sekaligus membawa keberkahan.

Implikasi bagi pengembangan standar adalah kebutuhan untuk merancang pedoman pengungkapan laba syariah yang komprehensif termasuk elemen kuantitatif dan kualitatif serta metodologi pengukuran keberkahan yang dapat dioperasionalkan; standar semacam ini harus melalui proses konsultasi luas agar indikator yang dihasilkan relevan, dapat diukur, serta diterima oleh berbagai pemangku kepentingan. Regulator perlu mempertimbangkan adopsi skema assurance syariah yang menjembatani akreditasi auditor syariah sehingga laporan keberkahan mendapat validasi independen. Implementasi standar dan mekanisme assurance akan memperkuat kredibilitas klaim bahwa laba yang dicatat adalah laba yang halal, adil, dan membawa maslahat. Langkah struktural ini merupakan bagian dari agenda kuat untuk merekonstruksi konsep laba dalam akuntansi syariah menjadi terukur dan terverifikasi. (Djamil, 2023; Septiani et al., 2023).

Literasi dan inklusi keuangan syariah serta transparansi pelaporan merupakan pilar yang saling memperkuat dalam menjamin bahwa laba yang dihasilkan oleh entitas syariah bukan sekadar angka duniawi melainkan potensi sumber keberkahan bagi masyarakat, perbaikan literasi memperluas kemampuan publik untuk menuntut akuntabilitas, sementara peningkatan transparansi dan sistem pelaporan memungkinkan klaim keberkahan diuji dan diaudit. Kebijakan publik, pengembangan standar akuntansi syariah, penguatan DPS, serta investasi pada sistem informasi dan pendidikan harus berjalan beriringan untuk mewujudkan integrasi keuntungan dunia dan keberkahan akhirat. Akuntansi syariah dapat melakukan peran normatif dan operasionalnya dalam memandu transformasi ekonomi menuju keadilan dan kemaslahatan yang hakiki.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep laba dalam akuntansi syariah tidak dapat dipahami hanya sebagai capaian finansial, tetapi harus dibangun atas prinsip integrasi nilai duniawi dan akhirat yang menekankan keadilan, keberkahan, transparansi, serta kemaslahatan bagi umat. Telaah literatur menunjukkan bahwa laba syariah mencakup dimensi etis yang tercermin dalam kualitas akad, distribusi yang adil, kontribusi sosial, serta keselarasan dengan maqāṣid al-sharī‘ah, sehingga pelaporan keuangan perlu memuat indikator finansial dan non-finansial yang dapat diverifikasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun industri keuangan syariah terus bertumbuh, praktik pelaporan masih didominasi pendekatan konvensional sehingga belum sepenuhnya menggambarkan nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi syariah. Penelitian ini menekankan urgensi penyempurnaan standar akuntansi, penguatan peran DPS, peningkatan literasi keuangan syariah, serta pengembangan sistem informasi yang mampu menangkap atribut keberkahan, agar laba yang dilaporkan tidak hanya sah secara regulatif, tetapi juga bermilai maslahat dan sesuai dengan tujuan etis akuntansi syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addury, M. M. (2023). Pemaknaan Laba Usaha di Kalangan Pebisnis Keuangan Syariah. *Balanca*, 105-116. <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.7944>.
- Agustuliani, A., & Majid, J. (2016). Implementasi Nilai Itsar Membangun Konsep Harga Jual pada Pasar Pannampu Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/jiap.v2i1.2996>.

- Alifa, L., Yuniarni, R., & Putra, R. (2025). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Syariah Terhadap Transparansi Laporan Keuangan Pada PT Bank Syariah Indonesia (Persero). *Journal ANC, 1(5)*, 299-312.
- Anindya, D. A. (2017). Pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 2(2)*, 389-412. <http://dx.doi.org/10.30821/ajei.v2i2.1228>.
- Bachtiar, H. T., Kemiain, Y., Surahman, M., Azahra, N. N., & Syakira, M. A. (2025). Pemikiran Al Ghazali Dalam Penentuan Nilai Keuntungan (Margin). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(2.A)*, 224-233.
- Bilqis, A. H., & Afmaadesikha, N. (2025). Integrasi Nilai Syariah Dalam Praktik Kewirausahaan Islami: Tinjauan Hablumminallah Dan Hablumminannas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 2(3)*, 70-78. <https://doi.org/10.69714/z8ce2e32>.
- Dhana, G. W., Siregar, N. H., Salsabila, Q. N., Wati, R., & Harahap, A. (2025). Maksimalisasi Laba Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Analisis Pada Praktik Operasional Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(4)*, 450-464. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1128>.
- Djalaluddin, A., & Mumpuni, D. (2020). Riba versus sedekah sebagai konsideran tazkiyah akuntansi dan bisnis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(3)*, 450-478. <https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.27>.
- Djamil, N. (2023). Akuntansi Terintegrasi Islam: Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Islamic Integrated Accounting: Alternative Models in Preparing Financial Statements. *Jaamter: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi, 1(1)*, 1-10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8384951>.
- Ekasari, K. (2014). Hermeneutika Laba Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 5(1)*, 67-75. <https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5006>.
- Fachrudin, F. (2015). Filosofi Laba dalam Perspektif Fiqh Muâ€™amalah dan Ekonomi Konvensional. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial, 3(06)*. <https://doi.org/10.30868/am.v3i06.146>.
- Finansialbisnis. (2025). “Market Share Perbankan Syariah Naik, Aset Rp980,30 Triliun pada 2024”, tersedia di <https://finansial.bisnis.com/read/20250221/231/1841655/market-share-perbankan-syariah-naik-aset-rp98030-triliun-pada-2024>, diakses pada 02 Desember 2025.
- IFSB. (2025). “Islamic Financial Services Industry Stability Report 2025: Need for Coordinated Action to Deepen Markets and Sustain Growth Momentum”, tersedia di <https://www.ifsb.org/press-releases/islamic-financial-services-industry-stability-report-2025-need-for-coordinated-action-to-deepen-markets-and-sustain-growth-momentum/>, diakses pada 02 Desember 2025.
- Landali, A., & Yusuf, N. (2020). Metafora DOA sebagai makna laba dalam perspektif Islam. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam, 5(2)*, 116-125. <https://doi.org/10.34202/imanensi.5.2.2020.116-125>.
- Mona, A., & Firdaus, R. (2024). Mengintegrasikan Nilai Islam Dalam Sistem Akuntansi Syariah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(9)*, 6122-6125.
- Nashrullah, Ahmad Dani (2019) Distribusi laba sebagai implementasi nilai keadilan dalam akuntansi syariah pada Pegadaian Syariah Erahn.id Malang. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- OJK. (2022). “Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022”, tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>, diakses pada 02 Desember 2025.
- OJK. (2025). “Siaran Pers: Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024”, tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024.aspx>, diakses pada 02 Desember 2025.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). “Siaran Pers Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024”, tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024/SP%20Kinerja%20Positif%20Perbankan%20Syariah%202024.pdf>, diakses pada 02 Desember 2025.
- Pratama, P. (2018). Rekonstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 2(1)*, 101-108.

- Ramadhana, S., & Ramadhini, S. (2023). Konsep Profit Dalam Perspektif Islam. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1481-1490. <https://doi.org/10.36987/ebma.v4i1.4461>.
- Septiani, R. P., Munandar, A. N., & Rahmi, A. (2023). Integrasi filsafat ilmu dalam akuntansi syariah: membangun etika dan keadilan dalam praktik bisnis syariah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6), 3174-3184. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i6.2023.3174-3184>.
- Septiani, R. P., Munandar, A. N., & Rahmi, A. (2023). Integrasi filsafat ilmu dalam akuntansi syariah: membangun etika dan keadilan dalam praktik bisnis syariah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6), 3174-3184. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i6.2023.3174-3184>.
- Sonhaji, S. (2017). Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Syariah Untuk Organisasi Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 47-62. <https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7039>.
- Sunarno, R. D. (2024). Refleksi Filosofis atas Kajian Teori dan Praktik Akuntansi Syariah: indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2909-2914. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2259>.